



Terbit *online* pada laman web jurnal : <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/>

Warta Pengabdian Andalas

Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks

ISSN (Print) 0854-655X | ISSN (Online) 2797-1600

Edukasi dan Skrining Penyakit Cacingan pada Siswa SDN 10 Kelurahan Lambung Bukit

Eka Nofita*, Hasmiwati, Adrial, Nurhayati, Selfi Renita Rusjdi, Husnil Wardiyah, dan Nuzulia Irawati

Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

*Corresponding author. E-mail address: ekanofita.md@gmail.com

Keywords:

detection,
helminthiasis,
prevention,
student, stunting

ABSTRACT

One of the primary health problems still found in Lambung Bukit Village is the high stunting rate. The incidence of stunting is influenced by many factors, one of which is intestinal worm infection (Helminthiasis). Worms that live in the intestine will interfere with the absorption of food and suck the blood of their host, causing malabsorption, malnutrition and growth disorders, which can cause stunting. Therefore, genuine efforts are needed to eradicate this helminthic disease. Department Parasitology of Medical Faculty, the Andalas University, conducted community service activities at SDN 10 Lambung Bukit to reduce intestinal worm infections in children by providing counselling, detection and treatment, and follow-up on treatment success. The counselling activity was attended by 88 students and eight teachers, with 59 samples of faeces collected. From the stool examination results, none of the worm eggs was found, but four students were positive for intestinal protozoa. Furthermore, treatment was given to these four students. Through this activity, it was expected to increase students' awareness of maintaining personal hygiene so that to reduce the incidence of helminthiasis, and help to reduce stunting rates.

Kata Kunci:

cacingan,
deteksi,
preventif, siswa,
stunting

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan mendasar yang masih ditemukan di Kelurahan Lambung Bukit adalah tingginya angka stunting. Kejadian stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah infeksi cacing usus. Cacing yang hidup di usus akan mengganggu penyerapan makanan dan menghisap darah inangnya, menyebabkan malabsorpsi, malnutrisi dan gangguan pertumbuhan, hingga dapat menyebabkan stunting. Oleh karena itu amat diperlukan upaya nyata dalam pemberantasan penyakit cacingan ini. Bagian Parasitologi Fakultas Kedokteran Unand melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 10 Lambung Bukit bertujuan untuk mengurangi infeksi cacing usus pada anak-anak dengan metode melakukan penyuluhan, pendeteksian dan pengobatan serta tindak lanjutan keberhasilan pengobatan. Kegiatan penyuluhan dihadiri oleh 88 siswa dan 8 orang guru, sampel tinja yang terkumpul sebanyak 59 sampel. Dari hasil pemeriksaan tinja tidak ditemukan satupun telur cacing, namun terdapat 4 siswa yang positif protozoa usus. Selanjutnya diberikan pengobatan pada empat siswa ini. Melalui kegiatan ini diharapkan lebih meningkatkan lagi kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan perorangan, sehingga dengan menurunnya kejadian kecacingan dan menekan angka stunting.

PENDAHULUAN

Kelurahan Lambung Bukit terletak di Kecamatan Pauh, dengan luas kelurahan 38,80 kilometer persegi. Kelurahan ini terdiri dari 4 RW dan 13 RT, dan disini terdapat satu Sekolah Dasar Negeri. Sebagian besar masyarakat di kelurahan ini memiliki status sosial ekonomi menengah kebawah (Rizal, 2018). Kelurahan ini terletak berdampingan dengan kampus Universitas Andalas, Limau Manis. Kelurahan ini telah ditetapkan sebagai salah satu daerah binaan oleh Universitas Andalas dan khususnya oleh Fakultas Kedokteran Unand.

Salah satu masalah kesehatan mendasar yang masih ditemui di kelurahan ini adalah masih tingginya angka *stunting* pada anak-anak. *Stunting* dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti asupan gizi, dan penyakit infeksi, salah satunya adalah cacingan. Cacing yang hidup di usus akan mengganggu penyerapan makanan dan menghisap darah hostnya, sehingga menyebabkan malabsorpsi, malnutrisi dan gangguan pertumbuhan, hingga dapat menyebabkan *stunting* (Hidayani, 2020).

Di dunia saat ini, lebih dari 2 milyar penduduk terinfeksi cacing. Prevalensi yang tinggi ditemukan terutama di negara-negara non industri (negara yang sedang berkembang). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 800 juta–1 milyar penduduk terinfeksi *Ascaris*, 700–900 juta terinfeksi cacing tambang, 500 juta terinfeksi *trichuris*. Di Indonesia penyakit cacing merupakan masalah kesehatan masyarakat terbanyak setelah malnutrisi. Prevalensi dan intensitas tertinggi didapatkan dikalangan anak usia Sekolah Dasar. Prevalensi di Indonesia antara 60-90% (Renanti, dkk., 2015; Tapiheru dan Zain, 2021).

Anak-anak merupakan sumber daya manusia yang sangat penting untuk pembangunan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Poespoprodjo mengatakan bahwa menurut laporan pembangunan Bank Dunia, di negara berkembang diperkirakan diantara anak perempuan usia 5–14 tahun, penyakit cacing merupakan 12% dari beban kesakitan total sementara pada anak laki-laki 11%. Karena itu cacingan merupakan penyumbang tunggal terbesar beban kesakitan pada kelompok usia tersebut (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Penyakit kecacingan ini umumnya tidak akut dan tidak fatal, tetapi menyebabkan penyakit kronis yang sulit diukur invaliditasnya. Gejala klinis yang ditimbulkan terutama berupa sakit perut, diare, anemia, gizi kurang dan *stunting* (Muslimah, 2021).

Penelitian-penelitian epidemiologi dan pemberantasan telah banyak dilakukan sejak tahun 1970 oleh berbagai pihak. Walaupun telah dilakukan pemberantasan sejak lama dengan pengobatan dan lain-lain, prevalensi penyakit ini tetap tinggi. Hal ini disebabkan karena sebagian penduduk hidup masih secara tidak sehat. Prevalensi kecacingan berhubungan dengan status ekonomi, kebersihan lingkungan dan kebersihan pribadi. Mengingat cacingan ini banyak terjadi pada anak-anak usia Sekolah Dasar, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri yang terdapat di Kelurahan Lambung Bukit yaitu SDN 10 Lambung Bukit. Kegiatan yang dilakukan berupa penyuluhan, pemeriksaan feses dan pengobatan pada siswa kelas 3, 4, 5 dan 6 yaitu SDN 10 Lambung Bukit.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 10 Lambung Bukit pada bulan November 2021. Kegiatan dilakukan dalam beberapa kali kunjungan dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan penyuluhan mengenai penyakit kecacingan dan pencegahannya kepada guru dan siswa. Bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang PHBS (Perilaku Hidup

Bersih dan Sehat) dan khususnya tentang kecacingan dan cara mencegah penularan penyakit ini. Penyuluhan diberikan pada siswa kelas 3, 4, 5 dan 6, dilaksanakan secara terpisah dan serentak pada masing-masing kelas oleh tim pengabdian. Penyuluhan dilengkapi dengan poster yang kemudian ditinggalkan untuk dipasang di masing-masing kelas.

- b. Pengumpulan sampel tinja siswa untuk pemeriksaan cacing usus.
- c. Pemeriksaan sampel tinja secara mikroskopis di laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Unand.
- d. Pemberian obat cacing kepada anak-anak yang mengalami infeksi cacing usus.
- e. Pemeriksaan tinja setelah pemberian obat untuk tindak lanjut dalam memantau keberhasilan pengobatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian baru bisa dimulai pelaksanaannya pada bulan November 2021, hal ini karena kondisi pandemi dan Kota Padang masih berada pada PPKM level 4 sehingga kegiatan pembelajaran di SD masih dilaksanakan secara *online*. Penyuluhan dilakukan pada tanggal 6 November 2021 dan diikuti oleh sekitar 88 siswa yang tersebar dalam 8 kelas yaitu kelas 3A, 3B, 4A, 4B, 5A, 5B, 6A dan 6B. Setiap kelas juga didampingi oleh guru wali kelasnya. Kegiatan penyuluhan dalam kelompok kecil ini dirasa cukup efektif. Siswa terlihat cukup tenang dan menyimak materi yang disampaikan. Setiap tim peneliti memberikan penyuluhan dilengkapi dengan poster yang akan dipajang langsung di dinding kelas tersebut (Gambar 1).



Gambar 1. Penyuluhan tentang penyakit cacing dengan menggunakan Poster



Gambar 2. Penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Selanjutnya dilakukan pembagian pot tinja kepada siswa guna pengumpulan sampel feses dan dibawa pada pertemuan berikutnya. Setiap siswa yang membawa sampel tinja diberikan bingkisan berupa kotak pensil. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat siswa dalam mengumpulkan sampel tinja. Setelah dua kali kunjungan didapatkan 59 sampel (67%). Sampel yang terkumpul langsung diperiksa di Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Unand pada hari yang sama. Hasil pemeriksaan tinja dapat dilihat pada Tabel 1.

Tidak ditemukan telur cacing pada semua sampel tinja yang diperiksa, namun didapatkan empat orang siswa positif protozoa usus (6,8%). Tidak adanya ditemukan telur cacing menggambarkan sudah adanya kesadaran siswa untuk menjaga kebersihan pribadi seperti tidak main di tanah, selalu memakai alas kaki jika keluar rumah, rajin mencuci tangan dan memotong kuku serta BAB di jamban. Hal ini mungkin disebabkan sudah berhasilnya usaha promotif dan preventif yang dilakukan oleh pihak sekolah dan Puskesmas setempat. Dan juga didukung oleh kondisi pandemi COVID-19 yang menyebabkan anak-anak lebih banyak bermain di dalam rumah, sehingga tidak berkontak dengan tanah serta harus rajin mencuci tangan. Empat orang siswa yang positif protozoa usus diberikan pengobatan. Untuk menilai keberhasilan pengobatan akan dilakukan lagi pemeriksaan tinja dua minggu setelah pengobatan.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan telur cacing dan parasit usus pada tinja siswa SDN 10 Kelurahan Lambung Bukit

No.	Jenis Parasit Usus	Jumlah Siswa (N=59)	%
1.	<i>Ascaris lumbricoides</i>	0	0
2.	<i>Trichuris trichiura</i>	0	0
3.	Cacing tambang	0	0
4.	<i>Entamoeba histolytica</i> (kista)	2	3,4
5.	<i>Giardia lamblia</i> (kista)	1	1,7
6.	<i>Blastocystis hominis</i>	1	1,7

Pengobatan dilakukan menggunakan *Metronidazole* dengan dosis dan lama pemberian disesuaikan dengan berat badan dan spesies protozoa yang ditemukan. Sampai saat ini *Metronidazole* masih merupakan *drug of choice* untuk pengobatan berbagai jenis protozoa. Dosis yang diberikan untuk pengobatan amoebiasis 30-50 mg/kgBB hari selama 7 hari (Gonzales, et al., 2019).



Gambar 3. Pemberian obat dan edukasi kepada orang tua siswa

Walaupun tidak ditemukan telur cacing pada sampel tinja yang diperiksa, namun masih ditemukan protozoa usus sebesar 6,8%. Walaupun angka ini cukup rendah, tapi tetap harus menjadi perhatian kita karena hal ini menggambarkan masih ada permasalahan mengenai hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat lebih meningkatkan lagi kesadaran dan kepedulian untuk meningkatkan hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan terlihat usaha promotif dan preventif terhadap penyakit cacangan di SDN 10 Lambung Bukit sudah cukup baik, hal ini terbukti dengan tidak adanya ditemukan telur cacing pada sampel tinja yang diperiksa. Namun hygiene dan sanitasi masih perlu ditingkatkan lagi, karena masih ditemukan protozoa usus pada sampel tinja siswa yang diperiksa. Sebagai tindak lanjut dari temuan ini akan dilaksanakan kegiatan edukasi untuk meningkatkan hygiene dan sanitasi kepada siswa SDN 10 Lambung Bukit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana berkat bantuan dana PNBPN Tahun 2021 Fakultas Kedokteran Unand. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah beserta seluruh majelis guru SDN X Lambung Bukit yang telah membantu dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrizky MHIA. Faktor Risiko Kejadian Infeksi Cacingan. *J Med Utama* [Internet]. 2021;02(02):439-47. Available from: <http://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/245>
- Gonzales MLM, Dans LF, Sio-Aguilar J. Antiamoebic drugs for treating amoebic colitis. *Cochrane Database Syst Rev*. 2019;2019(1).
- Hidayani WR. Riwayat Penyakit Infeksi yang berhubungan dengan Stunting di Indonesia : Literature Review. In: *Peran Tenaga Kesehatan dalam Menurunkan Kejadian Stunting* [Internet]. 2020. p. 1-8. Available from: <http://ejournal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/247>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2017. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan.
- Muslimah PA. Analisis Multilevel Hubungan Soil Transmitted Helminths (STH) dan Faktor Biopsikososial terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-12 Tahun di Pinrang Sulawesi Selatan. universitas Sebelas Maret; 2021.
- Renanti R, Rusdji SR, Syamsir E. Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminth dengan Status Gizi pada Murid SDN 29 Purus Padang. *J Kesehat Andalas*. 2015;4(2):353-8.

Rizal, Rossa BC, Rifmanesi. Kecamatan Pauh Dalam Angka 2018 i. 1st ed. Roza A, editor. Padang: BPS Kota Padang; 2018. 87 p.

Tapiheru MJR, Zain N. Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 105296 Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. JIMKI J Ilm Mhs Kedokt Indones. 2021;8(3):1-7.